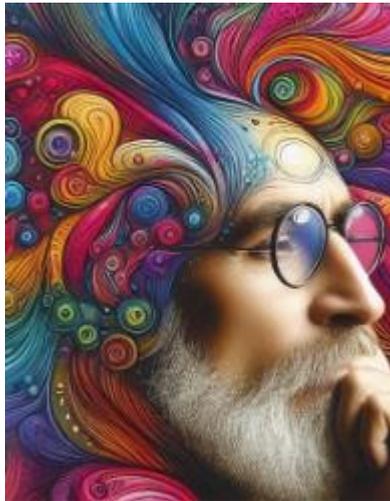


Alma



Majalah SunKuWriter
Juni 2025

Filipe Alexandre de Andrade Sá Moura
Filipe@FilipeMoura.com Gerakan
Sunkuwriter

#SunKuWriter

Malam-malam yang kosong,
jiwa menggemakan
keheningan, kekosongan
dalam diriku.

Pikiran berputar-putar, udara
terperangkap tanpa tempat,
saya bernapas sampai
tercekik.

Tidak ada waktu, tidak ada
tempat, menunggu dalam
bayang-bayang, ada tanpa
cahaya, tanpa udara.

Dalam bayang-bayang penampilan, tersamarkan, saya dicat dan benar-benar berubah.
Tanpa kesadaran, saya kehilangan diri saya dalam pikiran yang dalam tentang suara.

Dipecah menjadi beberapa bagian, ide-ide yang menguap seperti kabut. Hidup mengalir,
transparan, tanpa pembawa pesan... hanya saya, dengan diri saya sendiri.

Bayangan membisikkan rahasia,
bulan yang dingin menghangatkan.

Kata-kata menari kosong, tanpa tujuan, tanpa gema. Huruf-huruf yang lepas, t a n p a
tujuan, seperti saya: pena yang lupa cara menulis mimpi.

Saya menulis tanpa membaca, kata-kata menari dalam keajaiban kertas yang robek.
Cahaya dan bayangan saling terkait, rahasia yang tersembunyi di dalam tinta.

Mimpi tentang tinta, kenangan yang memudar, ide-ide yang kabur. Coretan tak
berbentuk, jejak yang hilang dalam tarian pikiran.

Kenangan yang tersimpan,
terlahir kembali di masa
sekarang, masa depan yang
terkubur.

Saya adalah cermin tanpa gambar, pecah dalam jiwa, tanpa refleksi dalam waktu. Ketika
saya melihat diri saya sendiri, saya berantakan dalam pantulan: penampakan yang larut.

Asap menari-nari di udara,
pikiran berputar, gema
bergumam.

Penyair tidak menulis, air mata
menjadi kata-kata, keheningan
yang berbicara.

Jiwa, tidak terlihat oleh mata, tetapi terasa di dalam hati. Membisikkan
rahasia yang tak seorang pun mendengarnya,
Karena mungkin jiwa hanyalah gema dari diri kita.

Di atas rel waktu, aku
berlari mundur sambil
tersenyum, kegilaan
bermekaran.

Saya adalah apa yang saya rasakan, tanpa makna. Mungkin tidak ada makna sama sekali,
hanya gigi mundur, pelarian menuju kekosongan. Dalam keheningan, kata-kata adalah
tempatku berlindung, longgar, tidak terikat.

Terkadang saya adalah alam semesta yang hilang, malam tanpa bintang, bulan yang
bersembunyi. Saya melarikan diri ke dalam kegelapan, di mana tidak ada yang bisa
menemukan saya, tapi mungkin mereka akan menemukan saya.

Jeritan saya bukanlah jeritan saya sendiri, itu adalah gema dari suara-suara yang
menari di dalam pikiran saya. Suara itu menusukku menembus keheningan yang tidak
didengar oleh siapa pun, tetapi berteriak begitu keras di dalam diriku.

Waktu berputar, tidak
ada masa lalu yang
membebani, masa kini
yang menyelinap pergi.

Semoga kata-kata menjadi angin, tanpa
sayap, tanpa tujuan,
satu pikiran yang hilang dalam ketidakterbatasan.

Bayangan saya menerangi saya, cahaya tanpa detail, refleksi sekilas. Kadang-kadang tidak terlihat ada, tetapi selalu ada, menari di bawah sinar matahari.

Kata-kata yang tidak kutulis membuatku sesak,
mereka tidak dibaca, tetapi mereka menari dalam pikiran saya.
Bait-bait tanpa rima, di kepala saya, tanpa berpikir.

Dalam keheningan malam,
gema dalam pikiran menari-
nari, kata-kata menjadi
hidup.

Dunia adalah puisi yang kita impikan tetapi tidak kita tulis. Saya hidup di alam semesta di mana tulisan menari tanpa kata-kata.

Di alam semesta huruf, kata-kata
menari, dalam cinta. Sebuah soneta
lahir.

Jiwa yang menangis, di
atas piano
menggemakan rasa sakit,
melodi, dan cinta.

Kekosongan bergema di dadaku,
sosok yang menari dalam kegelapan,
aku adalah malam tanpa bulan.

Dalam keremangan jiwa,
cahaya telah kehilangan
ketenangannya. Hanya
bintang penuntunmu yang
bersinar dalam kesedihan.

Keheningan berteriak di tengah
keramaian, suara-suara
bergema tanpa arah. Kata-kata
di malam hari, kebenaran dalam
kegelapan.

Kata-kata adalah kulit saya, huruf adalah darah saya. Kertas adalah alam semesta tempat saya bernapas. Tanpa tulisan, aku kosong, aku bukan apa-apa.

Dalam senja, aku adalah cahaya yang menari, bisikan yang memeluk. Di antara kegilaan dan beratnya eksistensi, saya menulis tanpa batas.

Saya adalah orang gila dengan pena,
di mana fantasi menari dan membebaskan
diri. Kertas habis, tinta menetes,
membakar air mata yang ditanggung hati.

Tanpa menulis, saya adalah bayangan waktu. Saya berhenti, saya mandek, di mana kata-kata mati dan keheningan membebani saya. Hanya dengan huruf saya bernapas.

Setiap kata adalah denyut nadi, setiap
kalimat adalah udara yang saya hirup.
Tanpa mereka, saya runtuh ke dalam
kehampaan.

Penampilan yang
berbicara, tahun-tahun
yang berlalu,
Perasaan yang membebani saya.

Pikiran yang berbohong,
menembus tatapan, di mana
terkadang saya mati.

Di lautan tulisan, di mana tetesan berubah menjadi alam semesta, saya karam oleh lirik yang menyanyikan lagu-lagu sirene. Terhipnotis, aku tenggelam dalam bait-bait yang tak berujung.

Perjalanan saya adalah perahu tanpa pelabuhan, kapal karam yang memilih laut. Berlayar berarti hidup, mengarungi dunia berarti bermimpi.

Saya menyiapkan tinta seperti seseorang yang mengasah jiwa. Darahku, kata-kataku, perang yang kukobarkan dalam kalimat-kalimat tanpa akhir. Saya tidak pernah menang, tapi saya terus maju.

Dalam kekosongan pikiran, aku menemukan diriku tersesat,

di tempat yang bukan tempat berlindung.
Di luar imajinasi, keheningan adalah teman.

Tersesat dalam waktu,
ditemukan dalam ruang, saya
berputar, ide-ide datang dan
pergi.

Saya adalah semua yang saya rasakan, tetapi saya mengosongkan diri saya menjadi
kata-kata lepas yang menari-nari menunggu untuk membentuk kalimat... Arti?
Mungkin hanya dalam kekacauan.

Dalam luasnya kekosongan, di mana pikiran hilang, saya menemukan diri saya
tergantung di antara ide-ide yang menari di ruang angkasa.

Hati dalam keheningan,
di udara yang terperangkap,
tanpa nafas. Cinta? Hanya
dalam angin.

Kata-kata lepas, mereka menari dalam kehampaan. Mereka bukan milikku, bukan milikmu,
mereka milik angin. Dalam irama irama, saya kehilangan diri saya dalam kata-kata yang
larut di udara.

Saya bebas, tetapi terikat pada kebebasan,
saya membawa nasib terikat, kemalangan
saya sendiri, nasib saya.

Tinta dari pembuluh darah,
pada tarian kertas kosong,
seni lahir.

Pikiran yang mengalir seperti lautan, kata-kata yang menari di antara yang sederhana
dan kompleks. Ungkapan tanpa alasan, tetapi dengan jiwa.

Kata-kata itu menari dalam kekacauan, bertabrakan dan melarikan diri sebelum saya bisa
menangkapnya. Aku meminta sayap kepada mereka, tapi yang mereka berikan padaku
hanyalah keheningan.

Dalam seni aku ingin
mencintaimu, aku terbang
melintasi langit yang jauh,
dan pada akhirnya kau ada
di sini.

Saya terbang di atas jurang jiwa, merangkul kegilaan musim gugur. Ketika saya jatuh, saya tidak pernah bangkit lagi. Hanya gema benturan dan vertigo yang menemani saya.

Kesepian, raihlah aku. Anda adalah saudara yang dipisahkan oleh persatuan, tetapi di dalam jiwa selalu ada.

Tanda pada jiwa, mereka
melukai, mereka
menyerang makhluk.
Malam menerangi.

Dalam tatapan Anda, lautan cinta. Aku melompat dari kapal, aku tenggelam hanya untuk melihatmu. Aku berenang, aku berenang dan aku tidak bisa menemukanmu.

Ternoda oleh tinta, kata-kata menari dalam kekacauan. Keheningan bergema, potongan-potongan diriku larut.

Aku adalah suara keheningan,
tangisan yang digemakan oleh
tulisan, suara yang terasing.

Aku mencuri dari kata apa yang disembunyikan oleh jiwa. Saya melucuti maknanya, merenggut beban darinya. Ketika saya mencari rasa sakitnya, ia melarikan diri seperti bayangan di bawah sinar matahari.

Aku merobek kata-kata,
kulit yang terbuka, perasaan
yang tercurah dari jiwaku.

Berpikir adalah palu yang menghantam jiwa. Saya membiarkannya mengalir, tetapi sebelum dan sesudahnya sangat berat. Perasaan? Mereka hanya... perasaan.

Pikiran bertebaran, awan
melintasi langit biru, aku
bertemu dengan Tuhanku.

Saya hanya seorang konduktor, tinta adalah jiwa yang mengalir ke atas kertas. Saya tidak yakin apakah ada tugas dalam menulis, tetapi saya mengikuti, karena menulis adalah bernafas.

Kata-kata beterbangan di udara, menari bersama bintang-bintang, plim! Cahaya bulan menerangi cinta. Hanya ada, mengamati, menulis... dan keheningan terjadi.

Jiwa penyair, rasa sakit yang membakar,
terbangun dalam kehidupan, penderitaan
yang keras kepala. Ikatan terlepas,
bernapas bebas,
sesak yang tak terobati, puisi yang menginspirasi.

Arus pemikiran, yang mengalir sendiri-sendiri, membawa saya pada kekosongan pikiran tunggal. Lebih sendirian daripada keheningan itu sendiri.

Kosong di dalam diriku, penuh dengan diriku. Tarik napas, buang napas. Siklus menari, dada bernyanyi, keheningan menjerit.

Pena menari-nari di atas kertas, naik dan turun, menciptakan goresan yang menjadi hidup. Momen-momen singkat dari keberadaan dan perasaan, di mana apa yang terjadi ditekankan.

Saya memegang pena seperti seseorang yang memegang pedang, siap untuk merobek keheningan. Dalam kemalasan saat itu, saya menyalakan sebatang rokok dan mempersiapkan diri untuk menggoreskan goresan lain pada halaman kosong.

Setiap kata yang saya tulis membawa kemarahan dalam dada saya. Kisah-kisah yang terperangkap dalam jiwaku yang bahkan kertas pun tidak bisa membebaskannya.

Pena menari, tinta mengalir, Benci
dan cinta, racun hingga luka.
Pena itu menyambut atau menjauh, tanpa akhir yang terlihat.

Penyair selalu benar, cinta
adalah emosi murni. Alasan?
Hanya di dalam hati.

Hari ini saya bersandar pada kata-
kata, saya menciptakan keheningan
yang membuai,

Aku tertidur dalam kenyamanan frase.

Di persimpangan jalan kehidupan, di mana waktu mengucapkan selamat tinggal, kita menemukan kekosongan yang luar biasa. Mengalah bukanlah kelemahan, melainkan seni untuk mengalir bersama alam semesta.

Kerinduan adalah kapal yang hilang,
berlayar di lautan yang mustahil. Dalam
keadaan buta, saya mengikuti angin
keinginan.

Di atas rel langit, bersatu
dalam kesendirian, mereka
pergi. Hati yang sia-sia.

Dalam perjalanan menuju misteri, ketiadaan rahasia mengungkapkan dirinya sendiri,
sesederhana dan serumit matahari terbenam yang menari di cakrawala.

Kata-kata adalah gema keheningan, yang
dirahasiakan oleh mulut, tetapi hati
berteriak kepada angin.

Dalam vertigo ketakutan,
kemuliaan tersembunyi dalam
keheningan, nyala tanpa api.

Pena yang lelah,
meninggalkan air mata di
kertas, tinta yang
membungkam.

Dalam kekosongan jiwa,
keheningan kerumunan,
sendirian dan tidak
sendirian.

Hanya kata-kata yang tahu beratnya keheningan. Aku menulis untukmu, tetapi pada akhirnya aku menulis untuk kesepian yang tersisa dalam diriku.

Saya membawa kata-kata,
bait-bait ringan di atas nafas
saya,

lalat puisi.

Dengan kata-kata, saya mengungkap rahasia yang disimpan oleh jiwa dan hati. Dalam

lautan air mata,
Aku menyelami kata-kata, aku
menemukan diriku di kedalaman.

Aku menulis syair dalam
jiwaku, kesendirian yang
membuai, kebersamaan yang
tidak mau diam.

Ketika saya berhenti, keheningan berbicara.
Pena di tangan, kekosongan di atas kertas.
Kata-kata menghilang, yang penting tetap
ada.

Saya berlari melalui waktu, kata-kata menari, ditulis tanpa henti. Waktu berlalu, tapi
saya menulis untuk menangkapnya.

Di antara awan alkimia penulisan, Anda hidup dan merasakannya. Hanya dengan pena di
tangan, keajaiban terjadi.

Di antara kehampaan dan suara, saya kehilangan diri saya dalam kata-kata yang
menemukan saya. Ah, betapa manisnya gema dari apa yang tertulis.

Dalam menulis aku kehilangan diriku sendiri,
dalam jiwa saya akhirnya menemukan
diri saya sendiri, kata-kata terasa.

Dalam ketiadaan kata-kata,
kegelapan memeluk saya.
Kekuatan kata-kata, cahaya yang melewatinya.

Merasakan dan tidak melihat,
melihat misteri yang
tersembunyi, hal-hal yang
terdistorsi.

Dalam lekuk kehidupan, takdir bermain. Mata bertatapan, kata-kata beradu. Antara yang instan dan tak terbatas, kita adalah kecelakaan diri kita sendiri.

Dalam keheningan yang dingin,
jiwa menangis dalam syair,
hati terperangkap.

Kata-kata yang dirantai, namun bisa terbang. Ditulis untuk mereka yang membaca,
mereka membebaskan hati.

Dalam hembusan angin,
pandangan membekukan waktu,
sebuah momen yang abadi.

Waktu adalah sebuah paradoks: Anda hidup dan mati di dalamnya. Namun, momennya
adalah apa yang luput dari kita.

Menulis adalah hidup tanpa bertahan
hidup, sebuah dongeng yang terbang
dalam eksistensi.
Ia bersembunyi dalam waktu,
ditemukan dalam kata-kata.

Cinta adalah api,
yang menghangatkan dan juga
membakar. Rasa sakit tetap ada di
dalam jiwa.

Dibutakan oleh kata-kata, saya melihat
dunia. Saya menuliskannya, saya kehilangan
diri saya di kedalaman. Kejernihan
memabukkan, keheningan yang dalam.

Tertutup di masa sekarang,
tulisan dilepaskan ke udara,
berdenyut tenang.

Bagaimana Anda menangkap kesedihan dengan kata-kata? Tidak bisa ditulis, hanya
bisa dirasakan. Ia bersembunyi di dalam rasa sakit dan kesedihan yang sudah dialami.

Dalam lautan kehidupan,
harapan biru yang luas,
kesedihan menjadi encer.

Kata-kata menunggu, tenang, tidak
sedih atau mati, mereka hidup
ketika kita menyentuhnya.

Perasaan dalam kata-kata, alam semesta dalam sekejap.

Kata-kata itu seperti benih di dalam hati, yang akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Kita mencari yang tepat, tetapi momennya cepat berlalu. Pada akhirnya, selalu ada keheningan yang meneriakan apa yang tak terucapkan.

Suara-suara dari ketidakterbatasan bergema, tangisan yang membangunkan. Realitas berbisik, apakah Anda mendengarnya?

Perasaan adalah kata-kata, tanda
yang tertinggal dalam waktu,
kehidupan yang terekam.

Dalam keheningan kata-kata,
mereka yang tidak membacanya
tidak merasakannya. Tapi kita
melakukan perjalanan di dalamnya.

Di antara kabut,
malam dan tarian keinginan,
aku bermeditasi di kejauhan.

Merasakan berarti hidup,
indera menavigasi, jiwa
bergetar.

Aku sendirian,
gema dari kesendirianku,
keheningan menjerit.

Di pusat keberadaanku,
pahit dan langka, aku
melayang, jiwaku
menyelam.

Dalam keheningan keberadaan,
sebuah misi kesendirian
bangkit, sebuah gema dalam
kehampaan.

Bintang-bintang menari,
awan yang berlalu dengan cepat,
semuanya fana.

Di sinilah saya, terjerat dalam keberadaan, hanya

ada. Dalam kegelapan saya menemukan

kejelasan,
semakin teduh, semakin tenang.
Jiwa menari-nari dalam keheningan.

Saya melihat diri saya
sendiri, saya menulis. Koma
dan titik, saya membangun,
saya menghancurkan, saya
terlahir kembali di jurang.
Seruan saya adalah untuk membangun kembali

Ini aku, hanya aku, tanpa aku yang adalah semua aku yang bukan aku. Di antara segala
sesuatu dan ketiadaan, aku adalah angin yang berlalu.

Saya melihat cakrawala dan berpikir... Anda ada di sini. Memang benar, kau ada di
sini. Dalam keheningan fajar, kepastian keberadaanmu.

Saya dan saya pikir, saya telah lupa... tapi mungkin lupa hanyalah sebuah pengingat
bahwa tidak semua hal perlu diingat.

Pikiran yang berat,
seperti awan yang membongkar,
jiwa yang menangis.

Merasakanmu seperti menari bersama angin, tanpa menyentuh, tapi jiwaku berputar.

Aku lari, aku lari, aku tersesat. Aku hanya ingin berlari, terbang tanpa tujuan. Kebebasan menari dalam langkah kakiku.

Menulis bergetar,
huruf-huruf terbang di
angkasa, menari-nari.

Berapa kali hati tersandung namun tetap bersikeras untuk menari? Berpikir, sebuah tindakan

yang aneh,
Menjadi aneh untuk berpikir,
Atau hanya berpikir tentang keberadaan?

Keanihan adalah apa yang
mengelilingi kita, tak terlihat namun
begitu jelas, keanehan yang
merangkul kita.

Diperintah tanpa kehendak, hati dalam
simpul, jiwa diam. Kebebasan, di mana
Anda disimpan?

Kehidupan kekal,
hidup dan
memelihara. Tidak
pernah kosong,
kita selalu membawa jiwa kita,
penuh dengan kenangan.

Saya mencampur ide,
mencairkan,
memisahkan,
menciptakan dunia lagi.

Dalam seni penciptaan, setiap hari adalah kanvas kosong yang baru. Menciptakan,
menciptakan kembali, dan m e n c i p t a k a n lagi... itu adalah tarian imajinasi yang tak terbatas!

Menciptakan adalah kekosongan yang penuh dengan dunia,

di mana ketiadaan menari dengan
ketiadaan, dan imajinasi adalah gema
keheningan.

Takdir yang melankolis,
beban yang dibawa oleh waktu,
nafas tanpa kelegaan.

Ilusi adalah kuas kehidupan, kebenaran adalah kanvasnya. Semakin banyak kita melukis,
semakin banyak jalan yang muncul.

Terserap dalam pikiran,
dihancurkan, terkoyak, saya
terlahir kembali dengan
kekuatan.

Pikiran menari, tatapan
terperangkap dalam waktu,
kenangan abadi.

Tersesat di ruang angkasa, di
mana ruang itu sangat luas,
tetapi saya tidak memiliki
tanah.

Tidak ada, aku
mengembara. Aku
mencari diriku sendiri
dalam kehampaan, aku
kehilangan diriku sendiri
dalam gema.

Saya mengembara di antara kata-kata, seperti seseorang yang menari dengan angin. Saya
bersandar pada yang benar dan, dalam tarikan napas, saya membiarkan diri saya pergi.

Di antara imajinasi dan imajinasi yang nyata, ada sebuah penerbangan. Terbang
dengan sensasi terbang penuh adalah seni yang mengangkat kita.

Cairan yang mengeras dan mengalir tanpa menyembur keluar... sebuah misteri yang
mengalir melalui jiwa.

Terlahir dan terlahir kembali setiap saat,
waktu menghindar dari kita, tetapi kita
terus berjalan.

Saya mengembara dalam angin, kehidupan yang berdenyut.

Kegembiraan dan ketidakpuasan,
bahkan jika puas, sia-sia. Hidup,
kontradiksi.

Tarian jiwa, pelukan bayangan,
ringan dan berat dengan penuh
keanggunan. Keberadaan yang adalah
matahari, keberadaan yang berlalu.

Angin sepoi-sepoi yang menari,
pikiran yang gelisah bertemu,
cahaya yang maju.

Cahaya yang bersinar,
makhluk yang
mengungkapkan dirinya
sendiri, abadi. Refleksi dari
jiwa.

Kata-kata berputar, pikiran menari. Kebalikan dari berpikir juga merupakan sebuah syair.

Kata-kata menari,
dalam sebuah ayat yang
mempesona, keajaiban
meningkat.

Kesedihan di udara,
Sayap kebebasan pergi,
kembali dalam hati.